



Musibah gempa bumi tektonik yang berkekuatan 6,8 SR (BMG) atau 8.9 SR (US Geological Survey) serta diikuti musibah Tsunami yang telah terjadi di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Sumatera Utara pada tanggal 26 Desember 2004, telah menimbulkan kerugian yang sangat besar baik nyawa, harta, benda, infrastruktur, lingkungan maupun ekosistem. Bencana dahsyat tersebut tidak hanya menimpa saudara-saudara kita yang ada di propinsi NAD dan Sumatera Utara saja, namun juga menimpa negara-negara tetangga seperti Thailand, Srilangka dan Maladewa. Kejadian tersebut merupakan bencana terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah Negara Indonesia, sehingga Presiden pada waktu itu langsung mendeklarasikan sebagai bencana nasional yang artinya seluruh bangsa Indonesia juga ikut merasakan adanya musibah tersebut.

RS Dr. Sardjito bersama Fakultas Kedokteran (FK) UGM serta didukung Fakultas Psikologi UGM saat itu juga segera mengambil kebijakan untuk mengirimkan bantuan kemanusiaan meliputi tenaga medis, paramedis, non-medis pilihan beserta obat-obatan ke Aceh tepatnya di kota Meulaboh yang memang sangat parah kondisinya akibat gempa dan Tsunami. Pada awal penerjunan tak terbayangkan betapa sulitnya medan yang harus dilalui tim, namun berkat semangat kepedulian terhadap sesama serta pengorbanan yang tak kenal putus asa, akhirnya tim pertama berhasil membuka jalan untuk tim-tim seterusnya hingga 3 tahun guna merealisasikan bantuan RS Dr. Sardjito-FK UGM serta Fakultas Psikologi untuk secepatnya merehabilitasi sarana prasarana pelayanan kesehatan, serta membantu pemulihan fisik serta psikososial para korban yang selamat. Pada saat itu tugas utama tim adalah untuk segera memulihkan fasilitas kesehatan utama yang ada yaitu RS Cut Nyak Dhien Meulaboh agar dapat beroperasi kembali dan bahkan dapat sebagai rumah sakit rujukan di wilayah Pantai Barat-Selatan NAD.

Kami menyadari bahwa bantuan yang telah diberikan selama tiga tahun yang terdokumentasi secara lengkap ini dapat terlaksana berkat komitmen kita untuk peduli kepada sesama.

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, saran dan masukan untuk melengkapi buku ini, yang Insya Allah sangat bermanfaat untuk semua pihak dalam upaya meringankan penderitaan sesama.

Insya Allah langkah mulia ini selalu mendapat ridho dari Allah SWT, Amin.

dr. Sri Endarini, MPH
Direktur RS Dr. Sardjito
Yogyakarta



Tidak terasa tiga tahun telah berlalu. Bersama RS Dr. Sardjito, Fakultas Kedokteran UGM sudah menjalankan sebuah program besar di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dalam membantu saudara-saudara kita yang terkena dampak bencana gempa bumi dan gelombang Tsunami pada 26 Desember 2004 lalu. Awal pasca bencana, RS Dr. Sardjito-FK UGM meresponnya dengan mengirimkan tim bantuan medis spesialis *emergency* yang saat itu dipimpin oleh dr. Hendro Wartatmo, Sp.B-KBD tepatnya di Kabupaten Aceh Barat, salah satu kabupaten cukup parah terkena dampak Tsunami.

Seiring dengan perkembangannya, bantuan RS Dr. Sardjito-FK UGM diperluas dan dikembangkan menjadi sebuah bantuan yang komprehensif dalam merekonstruksi sistem kesehatan setempat. Rekonstruksi ini melibatkan banyak ahli dari berbagai disiplin dan bidang keilmuan. Tenaga medis, paramedis, tenaga non-medis, ahli manajemen, ahli keuangan, ahli sistem informasi, psikolog dan lainnya dikirim ke Aceh secara bergantian terus menerus tanpa henti selama tiga tahun. Bahkan program ini menugaskan salah satu dosen senior untuk berada di lapangan sebagai wakil RS Dr. Sardjito-FK UGM dalam mengkoordinir kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Bantuan FK UGM terkonsentrasi pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Sebuah tantangan besar bagi FK UGM dimana harus berada di tengah-tengah situasi pembangunan fisik pasca Tsunami yang dilakukan berbagai lembaga nasional maupun internasional. Pembangunan fisik mendapatkan perhatian lebih pada saat itu, namun berkat perjuangan dan pengorbanan yang tak kenal putus asa dan rasa kemanusiaan, program ini bisa mendapatkan kepercayaan penuh dari pemerintah setempat. Bahkan pemerintah setempat menghendaki kerjasama yang lebih luas dengan UGM tidak hanya di sektor kesehatan, namun sektor-sektor lainnya. Sebuah pengabdian masyarakat yang luar biasa bagi FK UGM yang sudah berusia 62 tahun. Kepada semua yang terlibat dalam program ini, saya sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Tiga tahun adalah masa yang singkat. Ini merupakan langkah awal dalam merekonstruksi sistem kesehatan. Masih banyak pekerjaan belum selesai yang harus ditindak lanjuti. Buku "Tiga Tahun Kegiatan RS Dr. Sardjito, Fakultas Kedokteran dan Fakultas Psikologi UGM di Aceh" yang telah disusun ini dapat dijadikan pelajaran berharga terhadap usaha-usaha pengembangan sistem kesehatan secara komprehensif dalam konteks bencana.

Semoga apa yang telah dilakukan kita semua dalam membantu meringankan penderitaan sesama, senantiasa mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Amien.

Prof. Dr. dr. Hardyanto Soebono, Sp.KK(K)
Dekan Fakultas Kedokteran
Universitas Gadjah Mada



Alhamdulillah, segala puji milik Allah yang Maha Penyayang, Dia yang telah mendatangkan cobaan dan memberi kenikmatan dan kekuatan kepada kita untuk menghadapi hidup dan kehidupan.

Bertahun-tahun Fakultas Psikologi UGM telah terlibat dalam berbagai penanganan bencana, dari kecelakaan massal, konflik antar suku, letusan gunung berapi, gempa dan banjir. Pengalaman Tsunami di Aceh merupakan pengalaman pertama Fakultas Psikologi UGM mengelola program pemulihan bencana jangka panjang, selama 3 tahun penuh! Selama tiga tahun itu pula berbagai prestasi yang dapat disebut "*landmark*" telah berhasil dirintis terutama di Aceh Barat.

Tim yang terlibat, maupun Fakultas Psikologi secara umum telah mendapatkan berbagai pengalaman dan pelajaran melalui program ini. Dari pengalaman tersebut, Fakultas Psikologi telah mengembangkan *guideline* pemberian pelayanan kesehatan jiwa dalam situasi bencana maupun dalam sistem kesehatan secara umum. Semoga *guideline* tersebut dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dan akan menjadi bola salju berkembangnya sistem manajemen bencana dari perspektif psikologi.

Selain itu hasil yang penting dari program ini adalah sumbangan sistematis untuk formalisasi psikolog klinis sebagai elemen profesi dalam sistem kesehatan. Hasil konkretnya, Pemda Aceh Barat telah mengontrak psikolog untuk bekerja di bawah Dinas Kesehatan. Inisiasi pendirian Program Studi Psikologi di bawah Fakultas Kedokteran Universitas Syah Kuala, semoga juga menjadi investasi jangka panjang bagi rakyat Aceh, dengan harapan paling tidak 5 tahun kedepan Aceh akan memiliki tenaga-tenaga psikolog yang profesional.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam program panjang selama 3 tahun ini. Kepada *World Vision Australia* yang telah menjadi lembaga donor, *Royal Children's Hospital* dan *Australian International Health Institute* yang telah membantu dalam bidang pelaksanaan maupun manajemen sehingga program ini memiliki standar internasional. Terima kasih pula kepada Fakultas Kedokteran UGM yang telah bekerjasama dengan baik sepanjang program berlangsung dan terima kasih tak terhingga kepada seluruh rakyat Aceh yang telah bekerjasama dengan tim *Crisis Center* Fakultas Psikologi UGM.

Semoga Allah SWT membalas jasa semua pihak dengan kebaikan yang banyak.

Prof. Dr. M. Noor Rochman Hadjam, SU
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada



Professor Graeme Barnes
Royal Children's Hospital
Melbourne

Professor Garry Warne
Royal Children's Hospital International
Melbourne



December 26th 2004 will always be remembered by Australians as the day on which they heard the stories of the horror caused by Asian Tsunami through our news media. This cataclysmic event generated an unprecedented wave of compassion and an urgent desire to help in some way, in people from all walks of life throughout the nation. Health professionals were called upon to volunteer their services and over forty staff members from the Royal Children's Hospital Melbourne registered with the Department of Human Services in the first two weeks. The initial contact between Professor Graeme Barnes and Dr. Yati Soenarto immediately after the Tsunami, occurred on the background of 30 years collaboration between RCH / University of Melbourne Department of Paediatrics, and the Department of Paediatrics at UGM. Initial uncertainty in Melbourne whether RCH could do anything practical to help, was swept aside by Dr Yati who welcomed any support that could be offered. Fortuitously, Prof. Garry Warne had arranged a meeting with World Vision on January 7th 2005 for other reasons. The agenda was hijacked to enable discussion about a possible Tsunami response, with Rev Tim Costello (Head of WV Australia) and Dr. Tony Cull (RCH CEO) present. Dr. Trevor Duke from the University Centre for International Child Health at RCH visited Meulaboh from January 11th with UGM colleagues, and Graeme Barnes joined them in Yogyakarta on January 22nd.

World Vision had never worked with a public hospital before and the Royal Children's Hospital had never managed an international health project before, so there were many teething difficulties. Fortunately everyone in Melbourne and Yogyakarta was able to focus on the need, and so problems were solved with a minimum of fuss and with harmony being maintained throughout. The addition of AIHI to the management team was the beginning of much smoother operations and RCHI thanks the AIHI team for their wonderful contribution.

It has been a pleasure throughout the project to work closely with our colleagues in Yogyakarta and Meulaboh and the project represents a shining example of harmonious international relationships. The local project team, under the leadership of Professor Laksono Trisnantoro, has done a splendid job and can now be very proud of its professional achievements. Communication was facilitated by the introduction of internet-based videoconferencing technology made possible by the establishment of the TEIN-2 network by the European Commission.

The Royal Children's Hospital Melbourne very much wants the relationship with UGM and if possible, Meulaboh, to continue as so much has been achieved in terms of building understanding and personal friendships. This will require the identification of new collaborative projects and joint applications for funding. Collaborations could well focus on mental health as well as pediatrics, because this component of the project probably led to more exchanges of new information and new approaches than any other part of the project and this hard work, especially on the part of Technical Adviser Ruth Wraith, deserves to be further developed. Clinical Quality and Safety was also brought into the project with Dr. Karen Dunn as Technical Adviser, and this too could be a fertile area for further collaboration.

The evaluation report in this book identifies the many successes of the project as well as its shortcomings.

Professor Garry Warne
Director
RCH International
Melbourne



World Vision Australia has been pleased to collaborate in this innovative project. The commitment of all those involved in Aceh, in Yogyakarta and in Melbourne over the last three years has been exceptional. As a result, the project has made a substantial contribution to the recovery and development of health services in West Aceh. The project has encountered some of the classic development questions and dilemmas such as how to effectively transition from humanitarian assistance to sustainable development, how to balance grassroots innovation with adequate strategic planning and design, and how to effectively support and build the organisational development capacity of partners while focusing on implementing activities in a specific technical sector.

The book highlights a number of significant achievements with project staff providing a catalyst for the development of knowledge, services, and standards, and improvements in quality of care. Strong local government support for the project, integration of project activities within local systems and planning structures, and partnerships between local agencies, international donors and technical institutes provide a valuable model for future disaster response.

Louise Searle
Country Program Coordinator
Humanitarian & Emergency Affairs (HEA)
World Vision Australia



Mia Urbano
Senior Program Officer
Australian International Health Institute
The University of Melbourne

Krishna Hort
Director of Programs
Australian International Health Institute
The University of Melbourne



In leafing through the manuscript for this book, the resonance of “Untuk Aceh” (For Aceh), those few simple words on the banner outside UGM’s early, makeshift medical and psychological clinic in Meulaboh, struck a deep chord. It encapsulates the common purpose of the people involved in this project, and the thread through which a new partnership between Meulaboh, Banda Aceh, Yogyakarta and Melbourne was forged.

For AIHI’s part, we have been inspired by the example of our partners on this project. From the personal histories; the dedication and efforts of project colleagues to revitalizing the health sector in Aceh; the courage and selflessness to undertake work in uncertain circumstances, far from home; the professional openness to evaluate and acknowledge when approaches weren’t working, and responding with innovation or through collaboration; and the transcending of customary ways of working and relating, to support the realization of project goals, untuk Aceh.

AIHI greatly appreciated the collaboration with formal partners University of Gadjah Mada, Royal Children’s Hospital and World Vision Australia and the engagement with colleagues from Sardjito Hospital, CND Hospital, the Aceh Barat District Health Office, Balee Zaitunna and Rumoh Seurunee.

Reminiscing, with some relief, about the management challenges and tipping points for the project, a senior academic at UGM said recently, “What will matter is when our grandchildren learn about the tsunami and the number of people who died, and they turn to us and ask, ‘what did we do?’. We can all tell them, we did this.”

Mia Urbano
Senior Program Officer
Australian International Health Institute
The University of Melbourne